

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, karena pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian pendidikan menjadi konsentrasi utama untuk melahirkan generasi kritis sehingga mampu menyalurkan bakat dan potensi diri yang bermanfaat bagi orang banyak. Menurut Ki Hadjar Dewantoro (dalam Nanang Purwanto, 2014:19) dijelaskan bahwa “pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak – anak.

Salah satu wadah untuk mewujudkan pendidikan adalah melalui sekolah. Didalam sekolah terdapat dua kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Sardiman (dalam Istarani 2016:1) Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan sedangkan mengajar menurut Kochhar (dalam Istarani 2016:3) adalah sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajar siswa oleh guru yang semuanya dilakukan berpusat pada siswa. Dengan demikian guru dan siswa harus bekerja sama dan berperan aktif agar kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Sanjaya (2013:99) berpendapat “tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa”. Jadi dalam kegiatan pembelajaran guru bukan lagi sebagai sumber

belajar, tetapi guru sebagai pembimbing harus mampu memotivasi siswa untuk mau belajar dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Waw (2016:4) “Guru adalah suatu tenaga pendidik yang memiliki keahlian, kecakapan, keterampilan, di bidang kependidikan dan pembelajaran”. Guru sebagai pendidik yang memegang peranan penting dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru merupakan faktor penentu keberhasilan tujuan organisasi dan mutu pendidikan. Guru memberikan peranan penting di dalam pembelajaran, jadi guru harus memperbaiki cara mengajar metode maupun pendekatan yang digunakan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Tetapi pada kenyataannya, sebagian besar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam sekolah masih berpusat pada guru. Guru adalah sumber kegiatan pembelajaran yang hanya menyampaikan informasi secara langsung, sedangkan, siswa hanya menerima informasi yang berasal dari guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Sesungguhnya pola pembelajaran atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak salah. Sanjaya (2013:131) berpendapat “prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan”. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran adalah pola pembelajaran atau strategi pembelajaran yang

digunakan oleh guru masih kurang tepat sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.

Secara spesifik, pola pembelajaran yang berpusat pada guru akan mengakibatkan sebagian besar hasil belajar siswa menjadi rendah. Slemato (2013) berpendapat bahwa hasil belajar akan lebih baik jika siswa terlibat aktif dalam mempraktikkan pelajaran yang diberikan khususnya dalam pembelajaran akuntansi, aktivitas kegiatan pembelajaran sebaiknya menekankan pada keaktifan dan berpikir kreatif siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan menerapkan pembelajaran tersebut siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan pengetahuan untuk berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian masalah tersebut di SMA NEGERI 12 MEDAN. SMA NEGERI 12 MEDAN merupakan salah satu sekolah Negeri dibawah naungan pemerintah yang terletak di jalan Cempaka Raya No.75, Medan Helvetia. Diketahui bahwa kurikulum yang digunakan adalah KTSP, dimana siswa harus lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, mempersentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui selama menerima materi pembelajaran dan seharusnya siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di sekolah SMA NEGERI 12 MEDAN ditemukan bahwa suasana pembelajaran akuntansi kurang menarik dan sebagian siswa kurang bisa menguasai pelajaran akuntansi. Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Risma, guru akuntansi kelas XII IPS di

SMA Negeri 12 MEDAN dimana pada saat proses belajar – mengajar berlangsung masih ada juga siswa yang bercerita dan tidak peduli. Hanya beberapa siswa saja yang aktif saat pembelajaran. Siswa tidak ada yang bertanya kalau tidak ditanya oleh Guru. Sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa. Ketika guru memulai pembelajaran guru langsung menuliskan ringkasan materi di papan tulis, guru jarang menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya sehingga siswa sulit memahami materi yang sedang dipelajari. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu siswa kurang bisa menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh soal / soal yang lebih rumit dari contoh soal. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menghafal jalan penyelesaian soal sesuai soal yang dicontohkan oleh guru.

Ketidakefektifan proses belajar - mengajar dapat di lihat dari rendahnya angka hasil kelulusan siswa. Data yang diperoleh dari daftar nilai ulangan harian siswa kelas XII IPS di SMA NEGERI 12 MEDAN T.P 2017/2018, menunjukkan rata – rata hasil belajar siswa masih dibawah batas Kriteria Kentuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 sebagai Standar Kentuntasan Belajar Minimal (skbm). Seperti yang terlihat pada table 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ketuntasan Ulangan Harian Akuntansi Kelas XII IPS di**  
**SMA NEGERI 12 MEDAN TP 2017/2018**

Kelas	Jumlah siswa	TES	KKM	Siswa yang mencapai KKM	%	Siswa yang tidak mencapai KKM	%
XII IPS 1	47	UH 1	75	6	12,77	41	87,23
		UH 2	75	9	19,15	38	80,85
		UH 3	75	5	10,63	42	18,67
XII IPS 2	46	UH 1	75	9	19,57	37	80,43
		UH 2	75	11	23,91	35	76,09
		UH 3	75	8	17,40	38	82,60

Sumber : daftar nilai dari ibu Nuraida Sitepu, Spd guru akuntansi kelas XII2017/2018

Dari data di atas maka dapat dikatakan bahwa ada lebih banyak siswa yang belum mencapai nilai standar kelulusan minimal yaitu 75. Dari total 93 orang siswa kelas XII IPS, pada ulangan harian 1 terdapat 16,12% yang lulus KKM, ulangan harian 2 terdapat 21,50%, dan ulangan harian 3 terdapat 13,98%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 12 Medan masih tergolong rendah. Adapun hasil belajar yang ingin dicapai adalah hasil belajar akuntansi dan materi akuntansi yang akan diteliti penulis adalah jurnal khusus.

Jurnal khusus adalah jurnal yang digunakan khusus untuk mencatat transaksi yang sering terjadi (berulang) dan sejenis. Dalam jurnal khusus setiap transaksi dikelompokkan berdasarkan jenis transaksinya.. Didalam materi jurnal khusus siswa masih ragu dalam mengelompokkan transaksi sesuai dengan jenisnya. Dari penjelasan di atas, maka model *Generative Learning* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang perlu diterapkan khususnya untuk mata pelajaran akuntansi. Dengan guru menerapkan model *Generative Learning*

yang mengkonstruksikan pengetahuan awal siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa menjadi termotivasi, berfikir kreatif serta aktif dalam proses pembelajaran akuntansi.

Shoimin (2016:77) berpendapat “model pembelajaran generatif (*Generative Learning*) merupakan suatu model tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya”. Jadi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning* siswa dituntut mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman baru atau peristiwa yang dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya

Dalam hal ini berarti peranan guru sebagai pelayan pengetahuan yang harus ditransfer kepada siswa berubah menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Implementasi strategi pembelajaran *generative learning* dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang dunia akuntansi dan persoalan-persoalan akuntansi yang membuka peluang bagi siswa untuk kreatif dalam mengelompokkan transaksi kedalam jurnal khusus. Hal ini juga dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2014), Khoirul (2016), dan Syilatifah (2014) yang menerapkan model *generative learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir siswa. Kesimpulan dari beberapa penelitian tersebut bahwa model *generative learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berfikir siswa.

Dengan demikian, melalui penerapan *generative learning* kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih aktif dengan menghubungkan potensi awal yang

dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan sehingga siswa termotivasi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru didalam kelas dan hasil belajar siswa pun akan ikut meningkat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi seperti yang telah diungkapkan diatas, penulis mencoba melakukan pengkajian ilmiah yang berdasarkan penelitian terhadap efektivitas model pembelajaran *generative learning* dan peranannya dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa. Sehingga dengan demikian penulis memilih judul: **“Pengaruh Model *Generative Learning* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siwa Kelas XII IPS SMA NEGERI 12 MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat di identifikasikan sabagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi di Sma Negeri 12 Medan T.P 2017 / 2018 ?
2. Apakah ada pengaruh model *Generative Learning* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di Sma Negeri 12 Medan T.P 2017/2018 ?
3. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan *model Generative Learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XII SMA NEGERI 12 MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda maka diberikan batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah *Generative Learning* dan *Metode Pembelajaran Konvensional*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah Hasil Belajar Akuntansi pada materi Jurnal Khusus pada Siswa Kelas XII IPS Sma Negeri 12 Medan T.P 2017/2018.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah: “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model *Generative Learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan metode konvensional?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka yang jadi tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hasil belajar Akuntansi yang diajarkan dengan Model *Generative Learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan metode konvensional”.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan diantaranya adalah:

1. sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis mengenai Model *Generative Learning* dalam upaya untuk



meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T,P 2017/2018.

2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah, terutama bagi guru, khususnya guru bidang studi akuntansi untuk dapat menggunakan Model *Generative Learning* membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru, yang pada akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa yang semakin meningkat.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pihak akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang melakukan penelitian yang sejenis.